

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2. 1 Penelitian Terdahulu

Tinjauan terhadap studi-studi terdahulu yang relevan sangat penting dilakukan untuk memetakan posisi penelitian ini dalam akademik yang lebih luas, sekaligus untuk mengidentifikasi celah penelitian *research gap* yang belum terjawab oleh peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan diuraikan sebagai berikut.

1. Penelitian M. Kurniawan Putra, Rivandy dan Taufik Mulyanto P (2025) berjudul "Representasi Perempuan Sebagai Sub-Altern Dalam Film Gowok Kamasutra Jawa: Analisis Wacana Kritis" yang dimuat dalam *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*. Permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana film ini merepresentasikan perempuan, khususnya dalam konteks tradisi gowok, dan bagaimana representasi tersebut berkontribusi pada konstruksi sosial mengenai gender dan kekuasaan. Penelitian ini menganalisis representasi perempuan sebagai subaltern dalam karya sinematik Hanung Bramantyo menggunakan teori subaltern Gayatri Chakravorty Spivak bersama metodologi analisis semiotik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi film ini terutama menekankan aspek erotis dan sensasional, sehingga meminggirkan dimensi agensi dan pengalaman hidup perempuan. Penggambaran tubuh perempuan, simbolisme yang melekat dalam pakaian tradisional, serta dialog dan gerak tubuh yang ditampilkan oleh para perempuan dalam film berfungsi untuk memperkuat status mereka sebagai subaltern tanpa kesempatan untuk mengartikulasikan suara dan kepentingan mereka sendiri.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada kesamaan objek kajian, yakni film Gowok: Kamasutra Jawa. Adapun perbedaannya terletak pada kerangka teoritis yang digunakan, penelitian Putra dan Rivaldy menggunakan teori subaltern Spivak, sementara penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang berfokus pada

mekanisme denotasi, konotasi, dan mitos dalam mengkonstruksi perempuan melalui tradisi patriarki Jawa.

2. Penelitian Shinta Lolita Pasaribu (2024) berjudul “Konstruksi Perempuan Batak Toba dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap” dalam Skripsi Universitas Lampung. Permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana konstruksi perempuan Batak Toba dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap melalui karakter Mak Domu. Penelitian ini menggunakan metode analisis Semiotika Roland Barthes dengan tiga lapisan makna yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Serta diperkuat dengan teori konstruksi sosial untuk membedah bagaimana identitas dan peran perempuan dalam budaya Batak Toba direpresentasikan secara visual dan verbal melalui medium film.

Hasil penelitian Shinta menunjukkan bahwa karakter Mak Domu dikonstruksikan sebagai perempuan yang tunduk pada sistem patriarki adat Batak Toba, di mana peran perempuan dibatasi dalam ranah domestik dan subordinat terhadap laki-laki. Mitos-mitos budaya tentang kepatuhan, pengorbanan, dan ketaatan perempuan Batak Toba ditemukan tertanam secara sistematis dalam pilihan-pilihan sinematik film tersebut, mulai dari dialog, ekspresi, hingga penempatan tokoh dalam frame.

Persamaan penelitian Shinta dengan penelitian ini terletak pada kesamaan pendekatan analisis yaitu semiotika Roland Barthes serta kesamaan fokus kajian yaitu Konstruksi perempuan dalam konteks budaya patriarki melalui medium film. Perbedaannya terletak pada objek kajian dan konteks budaya yang diteliti. Penelitian Shinta berfokus pada konstruksi perempuan dalam budaya Batak Toba melalui karakter tunggal Mak Domu, sedangkan penelitian ini mengkaji konstruksi perempuan dalam tradisi patriarki Jawa secara lebih spesifik melalui praktik *gowokan* yang direpresentasikan dalam film *Gowok: Kamasutra Jawa*. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah kajian yang belum dijangkau oleh penelitian Shinta, yakni konstruksi perempuan dalam tradisi budaya Jawa yang sarat dengan nilai-nilai patriarki lokal.

3. Penelitian Irmawati, Risa Dwi Ayuni dan Amelia Puspita (2022) berjudul "Analisis Semiotika Roland Barthes: Representasi Budaya Patriarki dalam Film Gadis Kretek" dalam *Komunikolog: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*. Permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana karakter wanita digambarkan dalam "Gadis Kretek", peneliti dapat mengeksplorasi representasi budaya patriarki dalam konteks industri dan budaya yang khas, serta dampaknya terhadap pemahaman kita tentang feminisme dan kesetaraan gender. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna yang terkandung dalam film melalui tiga tahap analisis, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menemukan representasi budaya patriarki terhadap perempuan yang meliputi peran gender yang terbatas, batasan dalam mengekspresikan diri, kontrol atas kehidupan perempuan, serta penindasan dan diskriminasi berbasis gender. Relevansi penelitian ini sangat signifikan bagi penelitian yang sedang dilakukan karena menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes yang sama dalam mengkaji representasi patriarki terhadap perempuan dalam film Indonesia. Perbedaanannya terletak pada objek kajian, penelitian Irmawati berfokus pada film *Gadis Kretek* dengan latar industri rokok masa kolonial, sedangkan penelitian ini mengkaji film *Gowok: Kamasutra Jawa* yang secara spesifik berlatar tradisi seksual dan budaya feodal Jawa, sehingga menghadirkan dimensi analisis yang lebih spesifik terkait hubungan antara seksualitas, tubuh perempuan, dan relasi kuasa patriarki Jawa.
4. Penelitian Exca Soleha dan Yudha Wirawanda (2026) berjudul "Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Representasi Diskriminasi Gender Perempuan dalam Film *A Normal Woman*" yang dimuat dalam *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*. Permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana diskriminasi gender perempuan direpresentasikan melalui tanda-tanda visual dan verbal dalam film *A Normal Woman*. Penelitian ini menerapkan semiotika Roland Barthes untuk membongkar mekanisme reproduksi ideologi patriarki melalui sistem tanda dalam sinema. Temuan

penelitian menunjukkan bagaimana sinema secara aktif mereproduksi ideologi patriarki melalui kode-kode visual dan naratif yang tampak wajar di permukaan namun menyimpan muatan ideologi yang kuat di baliknya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada penggunaan kerangka semiotika Roland Barthes sebagai metode analisis representasi diskriminasi dan konstruksi perempuan dalam film. Perbedaannya terletak pada objek kajian dan konteks budaya yang melatarinya, penelitian ini secara khusus menelaah konstruksi perempuan dalam tradisi patriarki Jawa yang memiliki akar historis dan kultural yang spesifik, melalui kajian terhadap film *Gowok: Kamasutra Jawa*.

Berdasarkan tinjauan terhadap keempat penelitian terdahulu tersebut, dapat diidentifikasi bahwa penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan pondasi yang kuat bagi pengembangan kajian perempuan dalam film Indonesia menggunakan pendekatan semiotika. Namun demikian, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji konstruksi perempuan dalam tradisi patriarki Jawa melalui tradisi *gowok* menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes dalam paradigma kritis. Celah penelitian inilah yang menjadi justifikasi akademik bagi penelitian ini, dengan harapan dapat memberikan kontribusi yang orisinal dan bermakna bagi perkembangan kajian semiotika, studi perempuan, dan kajian perfilman Indonesia.

2.2 Kerangka Konsep dan Landasan Teori

2.2.1 Film Sebagai Komunikasi Massa

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang memiliki kekuatan luar biasa dalam membentuk dan memengaruhi cara pandang masyarakat. Sebagai medium komunikasi massa, film menyampaikan pesan kepada khalayak luas secara serempak melalui gabungan unsur audio dan visual yang membentuk sebuah narasi sinematik yang utuh. Menurut Sumarno (2017), film tidak sekadar berfungsi sebagai sarana hiburan semata, melainkan juga berperan sebagai ruang ideologi yang secara aktif memproduksi nilai-nilai, norma, dan sistem kepercayaan yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, film memiliki posisi strategis sebagai agen pembentuk opini, persepsi, dan kesadaran sosial yang sangat berpengaruh.

Komunikasi massa sendiri dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak yang luas, heterogen, dan anonim melalui media tertentu (Hadi et al., 2021). Film, bersama dengan televisi, surat kabar, dan media digital, termasuk dalam kategori media komunikasi massa yang memiliki jangkauan distribusi yang sangat luas. Kekhasan film sebagai media komunikasi massa terletak pada kemampuannya menggabungkan gambar bergerak, suara, dialog, musik, dan efek visual menjadi satu kesatuan pesan yang bersifat simultan dan imersif, sehingga mampu menciptakan pengalaman emosional yang lebih intens dibandingkan media massa lainnya.

Sebagai produk budaya sekaligus industri kreatif, film memiliki fungsi ganda. Di satu sisi, film berfungsi sebagai cermin sosial yang merefleksikan kondisi, nilai, dan persoalan yang hidup dalam masyarakat. Di sisi lain, film juga berfungsi sebagai alat pembentuk realitas sosial yang secara aktif mengkonstruksi cara pandang penonton terhadap berbagai isu, termasuk isu tentang perempuan dan relasi kuasa (Butar-butar et al., 2025). Dalam konteks kajian ini, film *Gowok: Kamasutra Jawa* (2025) dipahami tidak semata sebagai karya seni, melainkan sebagai teks komunikasi massa yang di dalamnya terkandung pesan-pesan ideologi tentang bagaimana perempuan dikonstruksikan dalam tradisi patriarki Jawa.

Film Indonesia sebagai bagian dari industri komunikasi massa nasional telah berkembang pesat dan memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya bangsa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa industri perfilman Indonesia kerap menjadi arena di mana ideologi dominan, termasuk ideologi patriarki, dikonstruksi dan dilanggengkan melalui tanda-tanda visual dan verbal yang tampak alami dan wajar (Widyaningtyas et al., 2025). Oleh karena itu, mengkaji film sebagai teks komunikasi massa bukan hanya penting secara akademis, tetapi juga relevan secara sosial untuk mendorong kesadaran kritis masyarakat dalam mengonsumsi produk budaya populer, termasuk dalam memahami bagaimana konstruksi perempuan dalam tradisi patriarki diproduksi dan dilanggengkan melalui layar lebar.

2.2.2 Konstruksi Perempuan dan Patriarki

Konstruksi adalah praktik yang dilakukan melalui media dengan menggunakan berbagai faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi penerapan strategi baru antara lain pasar dan realitas politik. Perempuan hadir di media untuk meningkatkan jumlah khalayak. Faktor internal yang mempengaruhi pemberitaan politik adalah idealisme dan ideologi yang dianut oleh media secara keseluruhan, maupun individu dan jurnalis (Sari, 2008, dalam Retpitasi, 2023).

Konstruksi perempuan secara khusus merujuk pada proses sosial dan kultural yang membentuk, mendefinisikan, dan membatasi bagaimana perempuan dipahami, diperlakukan, dan direpresentasikan dalam kehidupan sosial. Simone De Beauvoir dalam karyanya *The Second Sex* yang ia tuangkan dalam bukunya pada tahun 1949 menegaskan bahwa perempuan tidak dilahirkan, melainkan dibentuk sebuah pernyataan yang menjadi landasan bagi seluruh kajian konstruksi perempuan dalam perspektif feminis. Pernyataan ini mengandung makna bahwa identitas, peran, dan posisi perempuan dalam masyarakat bukan merupakan takdir biologis, melainkan produk dari proses konstruksi yang dilakukan oleh sistem sosial, budaya, dan ideologi yang berlaku. Simone De Beauvoir menyatakan bahwa perempuan tidak dilahirkan sebagai "yang lain" atau *the Other*, melainkan dibentuk oleh relasi sosial yang menciptakan stereotip, penindasan, dan pengobjekan (Maritdza & Martini, 2024). Dengan demikian, kajian konstruksi perempuan selalu berkaitan erat dengan kajian relasi kuasa siapa yang berhak mendefinisikan, dan siapa yang didefinisikan.

Konstruksi perempuan dalam masyarakat berlangsung melalui berbagai institusi dan mekanisme sosial, termasuk keluarga, agama, pendidikan, hukum, dan media massa. Dalam setiap institusi tersebut, norma-norma tentang bagaimana perempuan seharusnya bersikap, berpenampilan, berperan, dan berhubungan dengan laki-laki secara terus-menerus diproduksi dan direproduksi sehingga tampak sebagai sesuatu yang alami dan tidak perlu dipertanyakan. Media massa termasuk film memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses konstruksi ini karena mampu menjangkau audiens yang luas dan menyampaikan pesan-pesan

ideologis melalui tanda-tanda visual dan verbal yang tampak sebagai hiburan semata (Lestari & Zulaikha, 2022). Representasi perempuan dalam media sangat dibentuk oleh struktur kekuasaan yang berlaku dalam masyarakat, sehingga mengkaji konstruksi perempuan dalam film bukan hanya penting secara akademis, tetapi juga relevan secara sosial untuk mendorong kesadaran kritis masyarakat dalam memahami bagaimana ideologi yang merugikan perempuan diproduksi dan dilanggengkan melalui layar lebar (Zubaida, 2021).

Perempuan sebagai subjek sosial tidak hadir secara alamiah dengan peran dan identitas yang sudah ditentukan sejak lahir, melainkan dikonstruksi melalui praktik-praktik budaya, norma sosial, dan sistem ideologi yang berlaku dalam suatu masyarakat. Konstruksi perempuan merujuk pada proses sosial dan kultural yang membentuk, mendefinisikan, dan membatasi bagaimana perempuan dipahami, diperlakukan, dan direpresentasikan dalam kehidupan sosial. Proses konstruksi ini bersifat dinamis, berbeda antar budaya, dan dapat berubah dari waktu ke waktu, namun dalam sistem patriarki ia selalu cenderung menempatkan perempuan dalam posisi yang subordinat terhadap laki-laki (Lestari & Zulaikha, 2022). Dalam sistem patriarki, posisi perempuan selalu ditempatkan pada tingkat yang lebih rendah dari laki-laki, mencakup berbagai aspek kehidupan mulai dari ranah publik hingga ranah domestik, dari pengambilan keputusan hingga pengelolaan tubuh dan seksualitas perempuan itu sendiri.

Patriarki sebagai sistem sosial bekerja melalui berbagai mekanisme, termasuk melalui produk-produk budaya seperti film, sastra, dan seni. Sistem patriarki menempatkan laki-laki sebagai figur otoritas yang dominan dalam keluarga, masyarakat, dan negara, sementara perempuan didefinisikan dalam hubungannya dengan laki-laki, sebagai istri, ibu, atau anak perempuan. Representasi perempuan dalam media sangat dibentuk oleh struktur kekuasaan patriarki, menggambarkan perempuan sebagai sosok yang inferior dan menjadi objek subordinasi (Neta et al., 2025). Budaya patriarki secara sistematis membentuk citra perempuan dalam berbagai ranah kehidupan, termasuk dalam representasi media dan produksi budaya populer seperti film.

Dalam kebudayaan Jawa, patriarki beroperasi melalui seperangkat nilai dan norma yang telah terinstitusionalisasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya. Konsep-konsep seperti "wanita wajib melayani suami", "perempuan adalah konco wingking (teman di belakang/dapur)", atau kewajiban perempuan untuk "nrimo" (menerima dengan ikhlas) segala kondisi yang ada merupakan manifestasi dari ideologi patriarki yang telah dinaturalisasi melalui nilai-nilai budaya Jawa (Syarifah et al., 2025). Sistem ini tidak hanya membatasi kebebasan perempuan dalam ranah publik, tetapi juga mengontrol tubuh, seksualitas, dan identitas perempuan dalam ranah privat. Film *Gowok: Kamasutra Jawa* menghadirkan konteks historis yang kaya untuk mengkaji bagaimana mekanisme patriarki ini beroperasi dan direproduksi melalui tradisi *gowok*.

Laura Mulvey dalam bukunya yang berjudul, *Visual Pleasure and Narrative Cinema* (1975), memperkenalkan konsep *male gaze* untuk menjelaskan bagaimana perempuan dikonstruksi secara visual dalam film dari sudut pandang maskulin. Laura Mulvey berargumen bahwa dalam sinema arus utama, perempuan diposisikan sebagai objek tontonan, tubuh perempuan ditampilkan untuk memenuhi hasrat dan kepuasan penonton laki-laki (Mulvey, 1975). Dalam kerangka teori ini, perempuan dikonstruksi bukan sebagai subjek yang aktif, melainkan sebagai objek yang pasif dan dinilai berdasarkan penampilannya. Salah satu mekanisme utama *male gaze* dalam sinema adalah *voyeurisme*, yakni posisi penonton yang ditempatkan seolah-olah sedang mengintip secara diam-diam terhadap tubuh dan aktivitas privat perempuan tanpa sepengetahuan tokoh yang diamati. Laura Mulvey berargumen bahwa sinema secara struktural membangun posisi *voyeuristik* ini melalui pilihan sudut kamera, pencahayaan, dan *framing* yang mengkonstruksi tubuh perempuan sebagai objek tontonan yang layak dinikmati bahkan secara tersembunyi.

Feminisme sebagai gerakan dan perspektif teoritis menawarkan kerangka analitis untuk mengkritisi sistem patriarki dan konstruksi perempuan yang merugikan. Dalam kajian media, perspektif feminis telah melahirkan berbagai pendekatan analisis, termasuk analisis representasi perempuan dalam film yang dipelopori oleh Laura Mulvey melalui konsep *male gaze*. Laura Mulvey (1975)

berargumen bahwa sinema konvensional dikonstruksi berdasarkan sudut pandang laki-laki, di mana tubuh perempuan dijadikan objek pandang *spectacle* untuk memenuhi kesenangan visual laki-laki. Konsep ini sangat relevan untuk menganalisis bagaimana tubuh gowok dalam film *Gowok: Kamasutra Jawa* divisualisasikan melalui teknik-teknik sinematik tertentu yang menempatkan penonton dalam posisi pandang yang maskulin.

2.2.3 Tradisi Gowok dalam Kebudayaan Jawa

Gowok merupakan tradisi dalam kebudayaan Jawa, terutama di lingkungan keraton dan kalangan bangsawan, di mana seorang perempuan dewasa yang berpengalaman ditunjuk untuk mendidik dan melatih putra bangsawan dalam hal seksualitas dan tata krama hubungan intim sebelum menikah. Istilah gowok berasal dari kata dalam bahasa Jawa yang secara harfiah merujuk pada sosok perempuan yang mengemban tugas tersebut. Tradisi ini memiliki akar yang panjang dalam sejarah dan budaya Jawa, dengan rujukan pada berbagai manuskrip dan kitab kuno seperti *Serat Centhini*, *Nitimani*, dan *Wulangreh* yang memuat pedoman-pedoman tentang hubungan intim, pernikahan, dan peran perempuan dalam masyarakat Jawa tradisional (Tuminih, 2025).

Menurut Aisha Salsabilla (2025) tradisi ini menempatkan perempuan dalam peran yang ambigu dan penuh paradoks. Di satu sisi, gowok dianggap sebagai figur yang terhormat karena dipercaya mengemban tugas penting dalam mendidik generasi penerus bangsawan. Pengetahuan yang dimiliki gowok tentang seksualitas, tata krama intim, dan filosofi hubungan laki-laki dan perempuan dihargai sebagai kebijaksanaan kultural yang bernilai tinggi. Di sisi lain, secara struktural, praktik gowok menempatkan tubuh dan seksualitas perempuan sebagai instrumen bagi kepentingan laki-laki dan keberlangsungan sistem feodal Jawa. Perempuan gowok tidak memilih profesinya secara bebas, melainkan seringkali ditentukan oleh nasib, keturunan, atau keputusan orang-orang di sekitarnya, sebagaimana digambarkan dalam film melalui tokoh Ratri yang sejak bayi diasuh oleh Nyai Santi untuk meneruskan tradisi gowok.

Tradisi gowok merefleksikan bagaimana kebudayaan Jawa, dalam bingkai patriarki feodalnya, mengonstruksi perempuan sebagai objek yang dapat digunakan

demi kepentingan reproduksi sosial dan budaya kaum laki-laki. Paradoks yang terkandung dalam tradisi ini mencerminkan kompleksitas relasi perempuan dalam masyarakat Jawa tradisional, di satu sisi ada pengakuan bahwa perempuan memiliki hak untuk mendapatkan kepuasan seksual dalam pernikahan, namun di sisi lain pengakuan tersebut diwujudkan melalui mekanisme yang justru menjadikan perempuan lain (gowok) sebagai instrumen bagi kepentingan tersebut. Dengan kata lain, sistem ini memerlukan subordinasi satu kelompok perempuan (gowok) untuk melindungi kepentingan kelompok perempuan lainnya (calon pengantin), sementara keduanya berada dalam sistem patriarki yang menempatkan kepentingan laki-laki di atas segalanya (Tuminih, 2025).

Dalam konteks penelitian ini, tradisi gowok menjadi konteks budaya yang kaya dan penting untuk memahami bagaimana ideologi patriarki beroperasi dan direproduksi melalui film *Gowok: Kamasutra Jawa*. Analisis terhadap cara film ini merepresentasikan tradisi gowok akan mengungkap bagaimana karya sinematik dapat berfungsi sebagai sarana untuk menaturalisasi, meromantisasi, atau bahkan mengkritisi sistem patriarki yang melatarbelakangi tradisi tersebut. Melalui lensa semiotika Roland Barthes, penelitian ini akan mengkaji tanda-tanda yang digunakan dalam film untuk merepresentasikan gowok dan mengidentifikasi mitos-mitos patriarki yang terkandung di dalamnya.

2.2.4 Semiotika Roland Barthes

Semiotika sebagai ilmu yang mempelajari tanda dan sistem penandaan memiliki akar yang panjang dalam tradisi intelektual Barat. Ferdinand de Saussure, ahli linguistik Swiss yang dianggap sebagai bapak semiotika modern, meletakkan fondasi teori tanda dengan membedakan antara penanda (*signifier*) sebagai bentuk material atau bunyi, dan petanda (*signified*) sebagai konsep atau makna yang dirujuk oleh penanda tersebut. Dalam pandangan Ferdinand de Saussure, hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, yakni tidak ada hubungan yang bersifat alamiah atau niscaya antara keduanya, melainkan merupakan konvensi sosial yang disepakati dalam suatu komunitas bahasa (Sobur, 2023).

Roland Barthes merupakan seorang filsuf, kritikus sastra, dan semiotikawan asal Prancis, mengembangkan kerangka semiotika Saussure secara lebih jauh

dengan menambahkan dimensi ideologi dan kultural dalam analisis tanda. Roland Barthes tidak sekadar tertarik pada bagaimana tanda bekerja secara linguistik, melainkan pada bagaimana tanda-tanda dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam produk-produk budaya populer seperti iklan, foto, dan film, berfungsi untuk menaturalisasi ideologi dan menjadikan konstruksi sosial tampak sebagai sesuatu yang alami (Sobur, 2023). Kritik Barthes terhadap ideologi naturalisasi ini menjadi sumbangan terbesarnya dalam kajian budaya dan semiotika kritis.

Roland Barthes juga memperkenalkan konsep penting yang dikenal dengan istilah *the death of the author* yang ia tuangkan dalam bukunya pada tahun 1967. Konsep ini menegaskan bahwa makna sebuah teks tidak ditentukan oleh intensi atau niat pembuatnya, melainkan oleh tanda-tanda yang bekerja di dalam teks itu sendiri. Barthes berargumen bahwa ketika sebuah karya lahir dan disebarluaskan kepada khalayak, sang pengarang secara simbolik "mati" artinya otoritas pengarang untuk menentukan makna tunggal dari karyanya berakhir di situ. Makna selanjutnya diproduksi melalui interaksi antara teks dengan pembaca atau penonton, bukan melalui kehendak penciptanya (Sobur, 2023).

Konsep ini sangat relevan dalam penelitian ini. Meskipun sutradara Hanung Bramantyo secara eksplisit menyatakan bahwa film *Gowok: Kamasutra Jawa* (2025) dirancang untuk mengangkat filosofi, pendidikan seksual, dan hak perempuan dalam budaya Jawa, pernyataan tersebut tidak dapat dijadikan satu-satunya acuan dalam memaknai film ini. Analisis semiotika Roland Barthes justru hadir untuk mengungkap apakah tanda-tanda visual dan verbal yang bekerja dalam film ini sejalan dengan niat sutradara, ataukah secara struktural justru memproduksi dan melanggengkan ideologi patriarki melalui naturalisasi tradisi *gowok* sebagai nilai budaya yang wajar dan kodrati. Dengan demikian, *the death of the author* menjadi landasan epistemologis yang memperkuat posisi kritis penelitian ini.

Roland Barthes mengembangkan sistem signifikasi dua tingkat (*two orders of signification*) yang menjadi landasan analisis semiotikanya. Adapun tingkatannya yaitu:

1. Denotasi, yang merujuk pada hubungan langsung antara penanda dan petanda, yaitu makna yang paling nyata, literal, dan eksplisit dari sebuah

tanda. Denotasi adalah apa yang digambarkan oleh tanda terhadap sesuatu yang tampak secara langsung oleh indra, tanpa melibatkan interpretasi kultural dan teks yang lebih dalam. Dalam konteks film, denotasi adalah deskripsi objektif tentang apa yang terlihat dan terdengar dalam sebuah tangkapan layar, tanpa penambahan interpretasi atau penilaian subjektif.

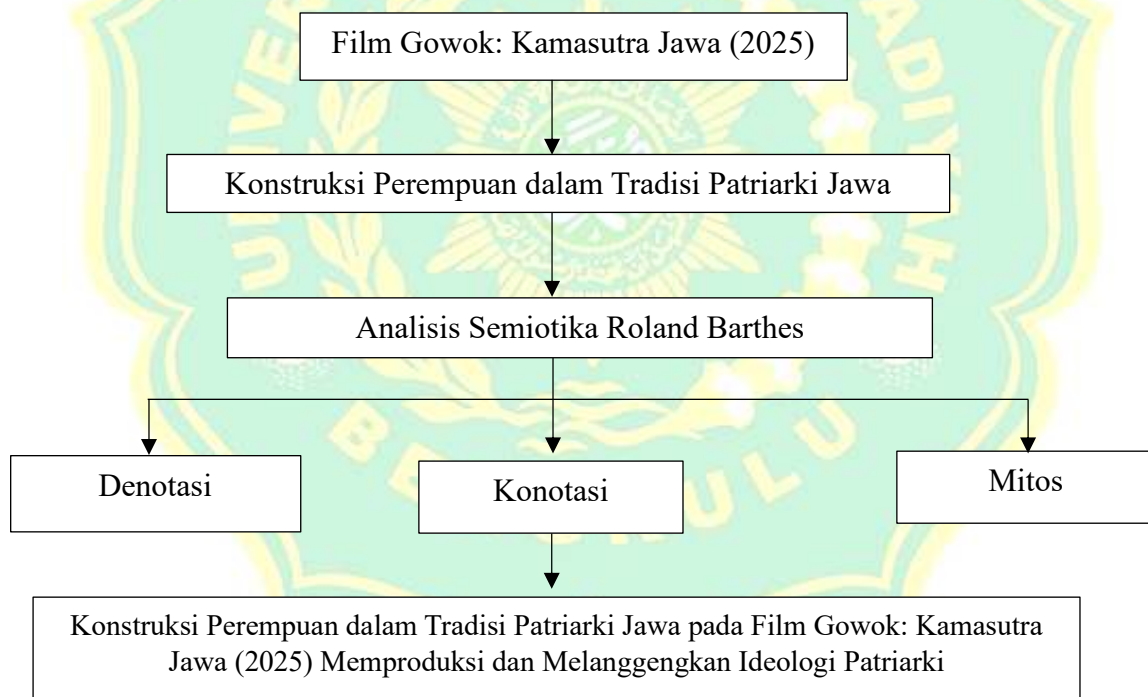
2. Konotasi, yang berkaitan dengan makna-makna yang muncul ketika tanda bertemu dengan perasaan, emosi, serta nilai-nilai budaya pembaca atau penonton. Menurut Alex Sobur (2023) konotasi melibatkan interaksi antara tanda dengan pengetahuan budaya, pengalaman emosional, dan keyakinan ideologi yang dimiliki oleh penafsir tanda tersebut. Dalam konotasi, tanda tidak lagi dibaca secara sederhana dan literal, melainkan dalam kaitannya dengan konteks sosial, historis, dan kultural yang melingkupinya. Analisis konotatif memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna-makna tersembunyi yang terkandung di balik representasi yang tampak wajar dan netral di permukaan.
3. Mitos, yang bekerja pada level konotatif dengan cara mengubah makna historis menjadi makna yang tampak alamiah dan universal. Mitos dalam pemahaman Roland Barthes bukanlah dongeng atau cerita fiktif semata, melainkan sebuah sistem komunikasi, sebuah pesan, atau lebih tepatnya sebuah cara berbicara. Mitos adalah ucapan (*parole*) yang dinaturalisasi sedemikian rupa sehingga tidak lagi dikenali sebagai produk sejarah dan kepentingan tertentu, melainkan diterima sebagai kebenaran yang *given*. Roland Barthes menegaskan bahwa mitos berfungsi untuk menaturalisasi ideologi, sehingga apa yang sesungguhnya merupakan konstruksi sosial dan budaya tampak sebagai sesuatu yang wajar, dan tidak perlu dipertanyakan (Sobur, 2023).

Konteks konstruksi perempuan dalam tradisi patriarki Jawa, mitos bekerja dengan cara menjadikan peran perempuan gowok yang dikonstruksi secara sosial seolah-olah merupakan sesuatu yang kodrati dan tidak dapat diubah. Representasi perempuan gowok sebagai pelayan kepentingan laki-laki yang dibungkus dalam nilai-nilai luhur budaya Jawa adalah sebuah mitos dalam pengertian Roland

Barthes, yang merupakan konstruksi sosial melalui mekanisme representasi media telah dinaturalisasi sedemikian rupa sehingga tampak sebagai kebenaran budaya yang tidak dapat dibantah. Pendekatan semiotika Barthes memungkinkan peneliti untuk membongkar mekanisme naturalisasi ini dan mengungkap dimensi ideologi patriarki yang tersembunyi di baliknya.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan alur logis yang menghubungkan antara teori, konsep, dan metode analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Penelitian ini mengintegrasikan semiotika Roland Barthes dengan perspektif kajian perempuan dan budaya dalam menganalisis konstruksi perempuan dalam tradisi patriarki Jawa pada film *Gowok: Kamasutra Jawa* (2025). Berikut adalah kerangka berpikir penelitian ini:



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

Sumber: Olahan Peneliti 2026